

**PENDIDIKAN INTEGRATIF DALAM MADRASAH SUFI KLASIK:
PERAN DAN RELEVANSINYA**

Nashrullah Muhammad Atha

Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur`an (STIQ) Rakha

nashrullahatha1@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran gerakan sufi dalam pendidikan Islam, dengan fokus pada pengaruhnya terhadap pendidikan spiritual dan moral umat Islam. Gerakan sufi muncul sebagai reaksi terhadap kehidupan hedonis dalam masyarakat Muslim yang terbuai oleh dunia dan lupa akan tujuan hidup yang sesungguhnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan dalam sufi berfokus pada thariqat ash-shufiyyah, yang tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan duniawi tetapi juga pensucian hati dan peningkatan spiritualitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis literatur terhadap teks-teks klasik dan modern mengenai gerakan sufi dan lembaga pendidikan sufi, serta studi kasus mengenai penerapan pendidikan sufi di beberapa lembaga sufi terkemuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan sufi tidak hanya berperan dalam pengajaran agama, tetapi juga dalam pengembangan nilai sosial dan kemanusiaan. Lembaga-lembaga ini berhasil mengintegrasikan aspek agama, sosial, dan perjuangan fisik, seperti jihad, dengan perjuangan mental melalui pensucian jiwa. Dengan demikian, gerakan sufi dan lembaga-lembaga pendidikan sufi memberikan kontribusi besar dalam memperkuat peradaban umat Islam secara menyeluruh, menciptakan sinergi antara aspek spiritual, moral, dan sosial.

Kata Kunci: Sufi, Zâwiyah, Ribâth.

PENDAHULUAN

Islam, sebagai agama wahyu, telah memformulasikan konsep pola interaktif antara manusia dan Allah. Konsep ini merupakan bagian dari regulasi ilahi yang harus diimplementasikan agar manusia dapat memiliki kualitas diri di hadapan Allah. Namun, sebagai makhluk sosial yang perlu beradaptasi dengan lingkungan, manusia juga memerlukan pola hubungan interaktif lain yang telah Allah desain dalam wahyu-Nya. Kedua pola hubungan ini harus berjalan bersinergi agar tercipta keseimbangan dalam interaksi.

Manusia yang hanya berfokus pada hubungan dengan Allah tanpa memperhatikan nilai-nilai sosial antar sesama makhluk-Nya akan menciptakan ketimpangan interaksi. Meskipun hubungan ubudiyah dengan Allah terjaga, hubungan sosial akan bermasalah. Sebaliknya, manusia yang hanya memperhatikan nilai-nilai sosial dalam setiap interaksinya tanpa memperdulikan kewajiban sebagai hamba Allah akan menghadapi permasalahan di hadapan-Nya. Oleh karena itu, Islam sebagai agama telah mendesain konsep hidup bagi umat manusia agar menjadi pribadi yang integratif, yang mencakup hubungan dengan Allah dan hubungan sosial.

Melihat Islam dalam dimensi sejarah memberikan gambaran yang menunjukkan bahwa peradaban Islam lahir dari generasi-generasi yang memahami hubungan mereka dengan Allah secara profesional, yang kemudian teradaptasi dalam setiap interaksi sosial mereka dengan sesama makhluk-Nya. Peradaban Islam telah melahirkan generasi-generasi yang utuh, dengan integrasi antara nilai-nilai uluhiyyah dan ubudiyah, serta nilai-nilai sosial.

Seiring dengan perkembangan Islam sebagai agama peradaban, sejarah menunjukkan bahwa umat Islam mulai kehilangan keharmonisan dalam hubungan mereka dengan Allah. Hilangnya loyalitas terhadap agama menyebabkan umat semakin jauh dari Tuhannya. Kekosongan spiritual ini menjadi pemicu krisis moral yang harus segera diterapi secara profesional. Gerakan awal kaum sufi dimulai dari kesadaran ini, dengan halqah-halqah yang bertujuan untuk merekonstruksi spiritualitas dan mengembalikan umat kepada agamanya. Kalangan elit sufi berupaya menghidupkan kembali konsep-konsep yang telah “dimatikan” oleh kehidupan materialistik.

Pionir rekonstruksi moralitas kolektif dimulai oleh Syekh Abdul Qâdir Al-Jîlânî melalui halqah spiritualnya, yang kemudian dikenal dengan nama Tharîqah Al-Qâdiriyyah. Syekh Abdul Qâdir Al-Jîlânî mulai memformulasikan konsep kedekatan diri kepada Allah melalui berbagai amaliah yang bertujuan untuk mensucikan hati dan diri.

Sebagai disiplin ilmu pengetahuan keislaman, tasawuf lahir sebagaimana disiplin ilmu lainnya, sebagai respons terhadap realitas yang dihadapi. Tasawuf muncul sebagai jawaban atas kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai spiritual, di mana masyarakat Muslim mulai terbuai dengan dunia dan melupakan kewajiban mereka untuk menghadapi Allah. Dalam konteks ini, elit ulama yang berfokus pada studi moralitas melakukan

kodifikasi ilmu tasawuf untuk menjelaskan kemuliaannya dibandingkan disiplin ilmu lainnya.

Kodifikasi ilmu tasawuf menjadi disiplin ilmu bertujuan untuk menyempurnakan aspek agama yang berbeda. Hal ini merupakan usaha kolektif umat yang positif umat.¹ Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya menuliskan:

“Ilmu tasawuf adalah satu disiplin ilmu keislaman yang baru. Secara substansi, metodologi ilmu ini sesuai dengan tradisi para sahabat, tabi’in, dan generasi sesudahnya. Dasar ilmu ini adalah berkonsentrasi pada ibadah kepada Allah, berpaling dari perhiasan dunia, zuhud dengan meninggalkan budaya mayoritas dalam hal cinta pada kenikmatan harta serta jabatan, berpaling dari makhluk, dan menikmati kesendirian dalam ibadah. Aktivitas seperti inilah yang ada pada sahabat dan generasi salaf. Ketika pada abad kedua dan seterusnya masyarakat Muslim mulai tergodanya oleh dunia, maka komunitas yang terkonsentrasi pada ibadah kepada Allah dinamakan “*shūfiyyah*.”²

Redaksi Ibnu Khaldun di atas mengindikasikan bahwa lahirnya tasawuf dan komunitas sufi adalah respons terhadap budaya hedonisme yang mulai merajalela di masyarakat pada abad kedua. Komunitas yang berfokus pada ibadah kepada Allah kemudian diberi identitas yang membedakan mereka dari masyarakat yang telah terbuai oleh dunia.³

Penulis kitab *Kasyfu azh-Zhunun*, dalam pembahasannya tentang ilmu tasawuf yang mengutip Imam Qusyairi, menyebutkan:

"Ketahuilah, setelah Rasulullah wafat, tidak ada penamaan bagi komunitas Muslim yang taat selain disebut sahabat; mereka adalah generasi yang paling mulia. Pada masa berikutnya, terjadi perbedaan status kesalehan, sehingga kalangan elit yang sangat memperhatikan agama disebut az-zuhhâd dan al-‘âbid. Namun, dengan munculnya bid‘ah, setiap kelompok mengklaim dirinya sebagai ahli zuhud. Maka, komunitas elit dari Ahlus-Sunnah yang sangat memperhatikan hubungan mereka dengan Allah, dengan menjaga hati dari kelalaian, dinamai dengan at-tashawwuf. Nama ini semakin dikenal di kalangan elit ulama yang fokus pada studi perbaikan diri sebelum abad kedua."⁴

¹ Syekh Abdul Qâdir Isa Al-Halabi, *Haqâiq `an At-Tashawwuf*, (Suria, dâr Al-‘Irfân, t. 1421 H/2001 M), 23-24

² (وهذا العلم – يعنى التصوف – من العلوم الشرعية الحادثة فى الملة, وأصله أن طريقة هؤلاء القوم لم تزل عن سلف الأمة وكبارها من الصحابة والتابعين ومن بعدهم طريقة الحق والهداية, وأصلها العكوف على العبادة والانتقاع إلى الله والاعراض عن زخرف الدنيا وزينتها والزهد فى ما يقبل عليه الجمهور من لذة ومال وجاه والانفراد عن الخلق والخلو للعبادة وكان ذلك عاما فى الصحابة والسلف. فلما فشا الإقبال على الدنيا فى القرن الثانى وما بعده, جنح الناس إلى مخالطة الدنيا, إختص المقبلون على العبادة باسم الصوية.) Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibu Khaldun*, (Mesir, Matba`ah al-Bahiyyah, t.th), 329

³ Syekh Abdul Qâdir Isa Al-Halabi, *Haqâiq `an At-Tashawwuf*, 25-26

⁴ Hâjî Khalifah, *Kasyfu Azh-Zhunûn `an Asmâil Kutub wal Funûn*, (Turki, Matba`ah al-Ma`arif, t.1360 H), juz 1, 414

Membaca tipologi berbagai madrasah sufi, ditemukan bahwa komunitas sufi telah menghasilkan literatur baru yang signifikan dalam peradaban Islam, yang menjadi bagian penting dari khazanah umat. Madrasah sufi, dengan tipologinya yang beragam, menjadi media bagi para pengikutnya untuk menjalani proses pensucian diri melalui berbagai praktik keagamaan khas. Seiring dengan perjalanan waktu, istilah *madrasah sufi* mengalami perkembangan makna, yang kemudian semakin terbatas dan sempit fungsinya.

Pada awalnya, para sejarawan tidak membuat pembeda yang jelas antara madrasah-madrasah sufi. Semua madrasah tersebut memiliki peran dan fungsi yang serupa, yaitu sebagai tempat peristirahatan spiritual, pusat jihad, dan mobilisasi agama. Di samping itu, madrasah-madrasah ini juga memiliki peran sebagai penyebar pemikiran Islam dan dakwah.⁵ Sejarah mencatat bahwa madrasah-madrasah sufi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga agama yang menjalankan ibadah seperti salat, pembacaan Al-Qur'an, zikir, i'tikaf, dan ibadah lainnya, tetapi juga sebagai lembaga keilmuan. Dari sini, madrasah-madrasah sufi berhasil mensinergikan perannya sebagai pusat agama, ilmu pengetahuan, dan jihad.

Lebih dari itu, seorang *syekh sufi* sering kali berperan sebagai arbiter dalam penyelesaian konflik antar suku. Kedudukannya hampir setara dengan seorang sultan.⁶ Dalam kondisi tertentu, syekh sufi bahkan melakukan intervensi untuk merekonsiliasi perebutan kekuasaan. Dalam konteks ini, syekh sufi memainkan peran penting dalam meredam fitnah, mencegah perang saudara, dan menyatukan pihak-pihak yang bertikai,⁷ menjadikan mereka tokoh yang sangat dihormati dalam kehidupan sosial-politik masyarakat Muslim pada masa itu.

METODE PENELITIAN

Pembahasan mengenai tipologi madrasah sufi klasik dan relevansinya dengan pendidikan kekinian merupakan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan objek studi untuk dipahami secara teoritis dan konseptual. Materi-materi pokok dalam studi ini dibahas secara deskriptif-

⁵Jamaluddin Al-Qâdiriy, *Muassasah Az-Zawâyâ bil Maqrib bainal Ashâlah wal Mu`âsharah*, (Dar Maqribiyah, t.th), 265

⁶ Jamaluddin Al-Qâdiriy, *Muassasah Al-Zâwiyah bainal Ashâlah wal Mu`âshirah*, 383

⁷ Muhammad Miftah, *Al-Khithâb Ash-Sûfi*, (Mesir, Maktabah Wahbah, t. 1325), 5

analitik historis melalui kajian fenomenologis filosofis dengan pendekatan kualitatif penelitian.⁸

Menurut Amir Hamzah, jenis penelitian deskriptif berupaya memberikan visualisasi melalui kata-kata dan angka, atau menyajikan profil persoalan, klasifikasi jenis, atau garis besar tahapan-tahapan guna menjawab pertanyaan “siapa,” “kapan,” “di mana,” dan “bagaimana.⁹”

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kitab-kitab sufi yang relevan dengan objek studi, yang selanjutnya dianalisis dalam konteks kekinian agar tetap relevan dan rasional. Untuk membantu ketajaman analisis, digunakan sumber-sumber sekunder seperti kitab-kitab akhlak non-sufi, buku-buku pendidikan, dan sejarah yang relevan dengan kajian penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik pendidikan sufi yang terpolakan dalam bentuk *ribâth* dan *zâwiyah*. Kedua pola pendidikan sufi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan militer. Diharapkan dari kajian ini akan ditemukan satu formulasi adopsi dan adaptasi pendidikan sufi dalam konteks pendidikan integratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perjalanan sejarah sufi dan tasawuf, dikenal sebuah terminologi baru dalam khazanah studi Islam yang disebut dengan *tharîqah*, atau disebut pula sebagai *At-Thuruq Ash-Shûfiyah* (الطرق الصوفية). *At-Tharîqah* merupakan salah satu model lembaga sufi yang memiliki metodologi tersendiri dalam proses perbaikan diri. Setiap individu yang ingin menjadi seorang sufi harus bergabung dengan salah satu *tharîqah shûfiyah*.

1. Arti *Tharîqah*

Dalam istilah kalangan sufi, *At-Tharîqah* adalah perjalanan khusus bagi para sufi untuk menuju Allah dengan memutus segala kesenangan duniawi dan meningkatkan *maqâm* (kedudukan).¹⁰ Makna jalan menuju Allah ini melibatkan perjalanan fisik dan rohani melalui pembersihan diri dari segala kemungkaran moral dan aktivitas lainnya. Dengan cara ini, seorang hamba akan menjadi lebih dekat dengan Allah, baik secara fisik

⁸ Wina Sanjaya, M.Pd, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosuder*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, t. 2014, cet ke-2, 206

⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019): 31.

¹⁰ Syarif Ali bin Muhammad Al-Jurjâni, *At-Ta`rifât* (Mesir, Maktabah dâr Hadits, t.th), 183

maupun rohani. Semakin bersih dan tulus perjalanan ini, semakin dekat pula hubungan seorang hamba dengan Allah.¹¹

Imam Ghazali menjelaskan arti *tharîqah* dalam kitab *Ihya' 'Ulûmuddîn* dengan redaksi berikut:

الطريق : تقديم المجاهدة, ومحو الصفات المذمومة, وقطع العلائق كلها, الإقبال بكنه المهمة على الله تعالى, ومهما حصل ذلك كان الله هو المتولى لقلب عبده والمتكفل له بتتويجه بأنوار العلم, وإذا تولى فاضت عليه الرحمة وأشرق النور في القلب وانشرح الصدر وانكشف له سر الملكوت وانفتح عن وجه القلب حجاب الغرة بلطف الرحمة, وتلاأت فيه حقائق الأمور الإلهية.

"Jalan (untuk mencapai tujuan) adalah dengan mendahulukan perjuangan (jihad), menghapuskan sifat-sifat tercela, memutuskan segala ikatan, dan menghadap dengan sepenuh hati kepada Allah Ta'ala. Apabila semua itu tercapai, maka Allah-lah yang akan mengurus hati hamba-Nya dan bertanggung jawab atas penerangan hati tersebut dengan cahaya ilmu. Ketika Allah yang mengurus, maka rahmat-Nya akan tercurah, cahaya akan menyinari hati, dada menjadi lapang, dan rahasia kerajaan (alam semesta) pun terungkap. Segala tabir yang menutupi hati akan tersingkap dengan kelembutan rahmat-Nya, dan dalam hati akan berkilau kenyataan-kenyataan hakiki dari hal-hal yang ilahi."¹²

Para peneliti menyebutkan bahwa tasawuf mulai muncul pada akhir abad kedua hijriah sebagai kelanjutan dari gerakan *zuhud* generasi pertama. Pada abad ketiga dan keempat, tasawuf berkembang menjadi sebuah formulasi yang lebih terstruktur, yang kemudian dikenal dengan istilah “*tharîqah*”. Istilah ini dimaknai sebagai kumpulan adab, akhlak, dan ideologi yang menjadi keyakinan kelompok sufi (*tâ'ifah ash-shûfiyyah*).¹³

Komunitas sufi generasi awal telah membedakan antara ilmu syariat atau ilmu *zhahir*, yang berfokus pada aspek lahiriah, dan ilmu hakikat atau ilmu *batin*, yang mencakup aspek lahiriah dan *batiniyah*. Menurut komunitas sufi, ilmu tasawuf lebih mendekati kepada keyakinan dibandingkan ilmu lainnya, karena ilmu tasawuf merupakan buah dari ilmu syariat dan roh. Komunitas sufi juga memiliki berbagai terminologi dan simbol-simbol khusus yang hanya dapat dipahami melalui bimbingan langsung dari seorang guru sufi. Dari sinilah aktivitas gerakan spiritual dengan karakteristik khas mulai mewarnai komunitas-komunitas Muslim yang ingin bergabung dan berafiliasi dengan gerakan-gerakan sufi melalui praktik-praktik amaliyah sufi. Para masyâyikh sufi pun mulai mengumpulkan murid-murid mereka dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan untuk

¹¹ Sayyid Abdullah bin Alwi bin Hasan Al-`Athas, *Dzuhûrul Haqâiq fi Bayâni At-Tharâiq*, (Beirut, dâr Al-Fikir, t.1424), 17

¹² Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, juz 3, 18

¹³ Imam Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyariyah*, 8

mencapai kesempurnaan akhlak. Dari perkumpulan-perkumpulan semacam inilah At-Thuruq Ash-Shūfiyyah berkembang dalam Islam.¹⁴

2. Karakteristik Tharîqah Sufi

Madrasah sufi memiliki karakteristik yang khas dalam proses pendidikan dan rekrutmen. Ada tiga elemen utama yang menjadi pondasi sebuah *tharîqah*, yaitu: pertama, *syekh*; kedua, *murid*; dan ketiga, *bai'ah* antara murid dan syekh. Ketiga elemen ini memiliki peran penting dalam proses pendidikan di lingkungan sufi, baik di *zâwiyah* maupun *ribath*.

a. Syekh Tharîqah (شيخ الطريقة)

Dalam tradisi sufi, seorang *Syekh Tharîqat* adalah seorang imam dan figur ideal yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai syariat, ilmu tauhid, serta ilmu yang dapat membawa seseorang menuju Allah. Ia berperan sebagai *wali mursyid* (pemimpin spiritual) yang membimbing murid-muridnya dalam proses pensucian diri, yang dapat membawa mereka menuju kedudukan spiritual yang tinggi.¹⁵

Kedudukan seorang syekh adalah yang tertinggi dalam tradisi sufi, karena ia dianggap sebagai pengganti kenabian dalam hal pencerahan dan pembimbingan rohani. Seorang syekh selalu menekankan pada pentingnya mengikuti sunnah Rasulullah SAW, dan siapa yang mencintai Allah serta mengikuti sunnah Nabi, maka Allah akan mencintainya, sebagaimana firman Allah dalam Surah Āli 'Imrān ayat 31:

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Āli 'Imrān: 31)

Syekh Tharîqat harus memiliki beberapa sifat yang disebutkan oleh Imam Zunaidi Al-Baqdâdi, antara lain:¹⁶

- Menguasai ilmu syariat.
- Menjaga diri dari yang haram.
- Bersikap zuhud terhadap dunia.
- Memiliki sifat qana'ah (puas dengan apa yang ada).

¹⁴ Abu Muhammad Rahimuddin, *At-Tashawwuf Al-Amali Ath Thuruq Ash Shufiyyah*, (Mesir, Maktabah Ummul Qurâ, 1426 H/2005), 14

¹⁵ شيخ الطريقة هو ولي مرشد حكيم, داعية إلى الله, معلم للكتاب والسنة, قادر على تزكية الأنفس, قادر على نقل القلب البشري إلى آفاق الاستشعار لكثير من أمور الغيب, قادر على النقل إلى مقامات الإسلام

¹⁶ DR. Amir Najjar, *At-Thuruq Ash-Shufiyyah fi Mesr*, (Mesir, Maktabah dar Al-Hadits, t. 1419 H), 25

- Takut terhadap maksiat.
- Beramal sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah.
- Semua perkataan dan perbuatannya harus sesuai dengan standar syariat dan *thariqat*.¹⁷

b. Murid (المريد)

Seorang *murid* dalam tradisi sufi adalah individu yang memiliki keinginan kuat untuk bergabung dengan *thariqat* sufi dan mendapatkan bimbingan dari syekh agar mencapai tujuan spiritual.¹⁸ Menurut Syekh Muhyiddin Ibnu ‘Arabi, mendefinisikan murid sebagaimana dikutip oleh Imam Al-Zurjani dalam *Ta’rifât*:

“Murid adalah orang yang konsentrasinya dan pandangannya hanya kepada Allah, dengan melepaskan segala keinginannya. Ia menyadari bahwa tidak ada yang terjadi di alam ini kecuali atas kehendak Allah, bukan kehendak selain-Nya. Maka, ia pun menghapuskan keinginannya sendiri sehingga tidak menginginkan apa pun kecuali yang Allah inginkan.”¹⁹

Menurut Ibnu ‘Azîbah, seorang murid harus menjaga empat adab lahir dan tiga adab batin terhadap gurunya:²⁰

Adab Lahir	Adab Batin
<ul style="list-style-type: none"> • Selalu hadir dalam majelis gurunya, karena pertolongan seorang guru mengalir seperti air sungai. Jika berada di tempat yang jauh, murid tetap harus menziarahi gurunya sesuai kemampuannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meyakini kesempurnaan gurunya serta kemampuan gurunya dalam membimbing dan mentarbiyah.

فيحدث الأمام الجنيد عن الشروط والمواصفات المطلوبة في الشيخ بوضوح ويقول: "لا يستحق أن يكون شيخا حتى يأخذ حظه من كل على شرعي. وأن يتورع عن جميع المعاصي. وأن يزهد في الدنيا. وألا يشرع في مداوة غيره إلا بعد فراغه عن مداوة نفسه وحتى يكون على علم يهدي به العباد فإذا مرض مريده بسبب شبهة في علم التوحيد داواه, وإذا تخير في مسألة من مسائل الفقه أفتاه. ويشترط أن يكون ليده القناعة بالغنى عن الناس. وأن يخاف ويخشى من المعاصي والآدناس. وأن يلزم العمل بالكتاب والسنة. وأن يزن أقواله وأفعاله بمزان الشريعة والطريقة"

¹⁸ DR. Amir Najjar, *At-Thuruq Ash-Shufiyyah fi Mesr*, 20

(قال الشيخ محي الدين بن العربي في الفتح: 269 Al-Jurjani, *Al-Ta’rifât*, (Mesir, dâr Hadits, t. 1428 H), 269 المريد من إنقطع إلى الله عن نظر واستبصار, وتجرد عن إرادته, إذا علم أنه ما يقع في الوجود إلا ما يريد الله تعالى لا يريد غيره, فيمحو إرادته فلا يريد إلا ما يريد الحق.

²⁰ Ibu Azîbah, *Îqâdzul Himmam fi Syarhil Hikam*, (Mesir, Maktabah dâr Al-hadits, t. 1430 H),175

<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan segala perintah guru walaupun terasa sulit, dan menjauhi larangannya meskipun harus mengorbankan diri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak membanggakan pengetahuan dan amalnya sebelum mencapai kedudukan seorang syekh.
<ul style="list-style-type: none"> • Bersegera melayani gurunya dengan kemampuan terbaik, baik dengan tenaga, harta, maupun ucapan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membesarkan dan menjaga kehormatan gurunya, baik saat di hadapan maupun ketika tidak bersamanya.
<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap tenang dan sopan dalam majelis gurunya. 	

c. Bai'at

Bai'at merupakan janji setia antara murid dan guru, yang menjadi penghubung spiritual antara keduanya. Bai'at didasarkan pada firman Allah dalam Surah Al-Fath ayat 18:

"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon. Maka, Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu memberikan ketenangan kepada mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat." (QS. Al-Fath: 18)

Adapun formulasi bai'at sendiri sebagaimana yang dituliskan dalam kitab *Dzuhûrul Haq*: Seorang Syekh Sufi memulai dengan memberikan bimbingan kepada muridnya untuk mensucikan diri dari segala kotoran zahir dan batin agar dia siap menerima apa yang akan disampaikan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Syekh sufi juga memohon doa kepada Allah dan bertawasul kepada Rasulullah. Kemudian, syekh sufi akan meletakkan tangan kanannya di atas tangan kanan muridnya, dilanjutkan dengan bacaan beberapa surah Al-Qur'an dan ayat-ayat yang berhubungan dengan janji-janji. Setelah itu, murid akan mengulangi apa yang telah dibacakan, kemudian syekh sufi melafalkan kalimat-kalimat janji setia.

3. Madrasah Sufi

Di antara sekian madrasah sufi, ada dua madrasah yang relatif memiliki peran strategis dalam pengembangan pemikiran konsep sufi di masanya yaitu *zawîyah* dan *ribâth*. Melalui analisis etimologis dan terminologis, dijelaskan bagaimana *zâwiyah* dan *ribâth*

tidak hanya merujuk pada tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat spiritual, pendidikan, dan bahkan benteng pertahanan dalam sejarah Islam.

a. Zawîyah

Dalam kamus Lisânul Arab, secara etimologi, *zawâyâ* berasal dari kata الركن من المكان yang berarti "pojok dari suatu tempat," dari kata kerja يزويه زويا وزيا yang berarti "mengumpulkan dan mengenggam"²¹ Secara terminologi, *zâwiyah* dapat diartikan sebagai tempat yang disiapkan untuk ibadah, tempat bagi para pejuang, penuntut ilmu, dan mereka yang membutuhkan. Selain itu, *zâwiyah* juga menyediakan makanan dan kebutuhan lainnya bagi para penghuninya. Dahulu, *zâwiyah* juga disebut dengan الرباط - الرابطة - الأربطة, yang dimaknai sebagai tempat menambatkan kuda untuk berjihad, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Anfâl, ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ ...

Dalam terminologi sufi, *zâwiyah* dan *ribâth* keduanya merupakan tempat khusus bagi elit sufi untuk mempersiapkan jihad, memerangi kaum kafir, musuh-musuh Islam, dan tempat berdiskusi tentang *ushûl* thariqah dan *sunah* nabi.²² *Zâwiyah* terletak di pojok rumah atau masjid yang awalnya merupakan masjid kecil untuk shalat, namun maknanya berkembang di daerah Maqribi dan hampir disamakan dengan *khânaqâh*²³.

Selain itu, *zâwiyah* juga berfungsi sebagai tempat pribadi atau tempat seorang syekh sufi untuk mengadakan halaqah ilmu pengetahuan bersama murid-muridnya, sehingga peran dan fungsinya lebih kecil dibandingkan *khânaqâh* dan *ribâth*.²⁴

b. Ribâth Sufi

Secara etimologi, *ar-ribâth* adalah bentuk jamak dari *ar-rabth*, yang berfungsi sebagai rumah bagi komunitas sufi. Kata *ribâth* dan *murâbith* pada awalnya dimaknai sebagai tempat untuk mengawasi pergerakan musuh melalui lubang. Seiring perkembangan zaman, lafaz *ribâth* beralih menjadi penunjuk pada suatu bangunan yang kuat di perbatasan, yang dijaga oleh para *mujâhidîn* untuk menghadapi musuh-musuh Islam. Kemudian, makna ini berkembang menjadi tempat tinggal bagi para sufi. Sebagian sejarawan menyebutkan bahwa perubahan makna ini terjadi karena adanya kesamaan peran antara

²¹ Ibnu Mandzur, Lisanu Arab, materi "زوي"

²² Abdul Hay Al-Qadiry, *Az-Zâwiyah Al-Qâdiriyyah `abra Târikh wal `Ushûr*, h. 9

²³ "الزوايا هو ركن البيت أو المسجد وكان أصلها مسجدا صغيرا للصلوات ثم تطور مفهومها في المغرب وصارت توازي الخانقاه على العموم دار الصوفية

الزوايا وهي مقر شخصي لشيوخ صوفى أو بيته يجمع فيها حوله مجموعة من المريدين وهي صغيرة قياسا بالخانقاة والرباطا

sufi dan para mujahidin. Para *murâbith* berjuang memantau musuh, sedangkan para sufi berjuang melawan hawa nafsu untuk beribadah kepada Allah²⁵

Dalam sejarah Islam, terutama pada masa awal, *ribâth* digunakan untuk menggambarkan pos-pos penjagaan di perbatasan yang dijaga oleh para pejuang Muslim. Namun, seiring berjalannya waktu dan masuknya ajaran tasawuf, *ribâth* beralih fungsi menjadi tempat yang lebih berkaitan dengan kehidupan spiritual daripada militer. *Ribâth* menjadi semacam pusat pembelajaran dan pengembangan rohani bagi orang-orang yang ingin mendalami sufisme. Para sufi melihat *ribâth* bukan hanya sebagai tempat fisik, tetapi juga simbolik, di mana seorang sufi dapat "terikat" pada jalan spiritualnya dan menanggalkan keterikatan duniawi. Di dalam *ribâth*, para murid (disebut *salik*) akan menerima bimbingan dari seorang guru (*Syekh*) untuk memurnikan jiwa dan meningkatkan kesadaran spiritual.

Kiranya menarik untuk membaca narasi Ibnu Bathuthah sebagai seorang pelancong muslim untuk mengenal lebih dekat tentang *zawîyah* dan *ribath*. Dari cerita Ibnu Bathuthah ini akan memberikan satu visualisasi tentang tradisi dan rutinitas sufi saat mereka berada di *zawîyah dan ribath*. Cerita Ibnu Bathuthah tentang *zawîyah* bisa dibaca ketika beliau mengunjungi Mesir, tepatnya di Masjid Amru bin Ash. Selain di dekat masjid, *zawîyah* juga banyak ditemukan di berbagai pemakaman di Mesir. Berikut cerita Ibnu Bathuthah tentang zawiyyah yang beliau temui di Mesir:²⁶

Masjid Amru bin Ash merupakan masjid besar yang sangat terkenal. Masjid ini biasa digunakan untuk shalat berjamaah. Di sebelah masjid terdapat *zawîyah*, tempat belajar Imam Abu Abdullah Asy-Syafi'i. Jumlah madrasah di Mesir sangat banyak, sehingga orang sulit menghitungnya. Para penguasa Mesir berlomba-lomba membangun zawiyyah. Setiap *zawîyah* dibangun untuk membantu kalangan fakir miskin yang sebagian besar adalah orang asing. Mereka para fakir adalah orang yang sopan dan memiliki pengetahuan tentang tasawuf. Setiap *zawîyah* memiliki syekh dan penjaga. Kehidupan mereka sangat tertib. Setiap saat makan pagi tiba, pelayan zawiyyah datang menemui para fakir miskin tersebut. Setiap orang akan menyebutkan jenis makanan yang ia sukai. Jika mereka berkumpul untuk

²⁵ <http://www.taizgov.com/new/2014-04-14-08-56-05/html>

²⁶ Ibnu Bathuthah Muhammad bin Abdullah bin Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah*, diterjemahkan oleh Muhammad Muchson Ansaory & Khalifaturrahman dengan judul *Rihlah Ibnu Bathuthah* (Jakarta =, Pustaka Kautsar, t. 1430 H/2009), 36-38

makan, setiap orang mendapatkan sepotong roti dan sayur yang ditaruh dalam sebuah wadah tersendiri untuk masing-masing orang. Mereka makan dua kali sehari.

Para fakir miskin itu memiliki baju musim dingin dan musim panas. Mereka juga mendapatkan jatah bulanan sebesar 30 perbulan²⁷ Setiap malam Jum'at mereka mendapatkan minuman panas, sabun untuk mencuci pakaian, uang sewa kamar mandi, dan minyak wangi untuk menyambut pagi hari. Pada umumnya mereka tidak menikah, tetapi yang menikah ditempatkan pada sudut tertentu.

Salah satu kebiasaan para fakir adalah duduk di atas sebuah sajadah yang dikhususkan untuk mereka. Dalam shalat subuh mereka membaca surah Al-Fatihah, Al-Mulk, dan An-Naba. Mereka juga menyalin bagian tertentu dari Al-Quran, dan untuk pekerjaan ini mereka mendapatkan upah seadanya. Mereka mengkhatamkan Al-Quran, berdzikir, dan seorang qari membaca Al-Qur'an dengan cara yang biasa dilakukan orang Timur. Semua aktivitas ini mereka lakukan setelah shalat Ashar.

Pada hari Jum'at, pelayan mengambil seluruh sajadah fakir miskin itu dan menggelarnya di masjid. Mereka keluar meninggalkan *zawiyah*-nya bersama-sama didampingi syekh menuju masjid. Setiap fakir shalat di atas sajadah masing-masing. Selesai shalat, mereka membaca Al-Qur'an sebagaimana biasanya. Setelah itu, mereka – didampingi syekh– meninggalkan masjid menuju zawiyah.

Di salah satu tempat yang bernama Jabal Muqatham, banyak ditemukan kubah-kubah yang indah di atas pemakaman. Di kubur itu mereka bangun dinding sehingga mirip sebuah rumah. Di situ juga mereka membangun rumah serta menggaji qari yang senantiasa melafalkan Al-Qur'an dengan suara merdu siang dan malam. Sebagian orang membangun zawiyah dan madrasah di kompleks makam. Mereka bersama dengan istri dan anak-anak datang ke tempat itu setiap malam Jum'at untuk mengingat. Sebelumnya mereka menyiapkan diri ke pasar untuk belanja aneka ragam makanan.

Zâwiyah, sebagaimana diuraikan oleh Ibnu Bathuthah, bukan hanya tempat tinggal atau tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dengan karakteristik khas dalam tradisi sufi. Berikut adalah beberapa fungsi dan kekhasan zâwiyah yang dapat dipahami dari narasi Ibnu Bathuthah:

²⁷ 1 dirham = 4,25 gram emas dengan harga emas sekarang ± 530.840/gram, jika 30 dirham dikurskan dengan nilai rupiah sekarang maka nilainya adalah 30 dirham x 530.840 gram = 15.925.200

- **Tempat Pendidikan Spiritual dan Ilmu Agama**

Zâwiyah menjadi tempat bagi para sufi untuk mendalami ilmu-ilmu agama, terutama dalam bidang tasawuf. Di sinilah murid-murid sufi belajar tentang pembersihan jiwa, kebersihan batin, serta pengetahuan yang membimbing mereka mendekati diri kepada Allah. Hal ini mencakup pelajaran mengenai Al-Qur'an, dzikir, serta amalan-amalan yang mengarah pada kesempurnaan spiritual.

- **Tempat Dzikir dan Pengajian**

Salah satu aktivitas utama di zâwiyah adalah dzikir dan pembacaan Al-Qur'an. Seperti yang diceritakan oleh Ibnu Bathuthah, para fakir di zâwiyah mengkhatakkan Al-Qur'an dan berdzikir setelah shalat Ashar. Mereka juga memiliki kebiasaan membaca surah-surah tertentu dalam shalat subuh. Ini menunjukkan bahwa zâwiyah adalah tempat yang mengutamakan kegiatan ibadah dan pengajian yang berfokus pada pembinaan spiritual.

- **Penghidupan yang Tertib dan Teratur**

Kehidupan di zâwiyah sangat teratur, dengan kegiatan harian yang jelas dan terstruktur. Makanan disediakan dengan hati-hati sesuai dengan kebutuhan para penghuni zâwiyah, dan setiap orang diberikan perhatian yang cukup. Ini mencerminkan nilai keteraturan dan disiplin dalam tradisi sufi, yang juga mendukung pendidikan dan pengajaran.

- **Pendidikan untuk Kalangan Fakir dan Miskin**

Zâwiyah juga berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi orang-orang fakir dan miskin, terutama mereka yang memiliki pengetahuan tasawuf. Ini menunjukkan bagaimana pendidikan sufi tidak hanya terbuka untuk orang-orang kaya atau elit, tetapi juga untuk mereka yang hidup dalam keterbatasan ekonomi. Pembangunan zâwiyah didorong oleh penguasa untuk menyediakan layanan terbaik bagi kalangan ini.

- **Sarana Pembentukan Jaringan Sosial**

Zâwiyah juga berperan dalam membangun jaringan sosial di kalangan para sufi. Proses penyambutan tamu dan interaksi antar penghuninya memperlihatkan bagaimana komunitas sufi di zâwiyah memiliki ikatan yang kuat dan saling mendukung dalam perjalanan spiritual mereka.

- **Keterkaitan antara Zâwiyah dan Ribâth:**

Meskipun ada perbedaan, baik zâwiyah maupun ribâth memiliki tujuan dan fungsi yang hampir sama, yaitu sebagai pusat pendidikan, tempat ibadah, dan tempat penyebaran pemikiran serta dakwah Islam. Keduanya juga terkait dengan konsep jihad spiritual dan peristirahatan bagi para sufi dalam perjalanan mereka menuju Allah. Secara keseluruhan, zâwiyah bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal atau tempat ibadah semata, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan spiritualitas para penghuninya.

Formulasi yang disampaikan dalam bagian ini menggambarkan perkembangan fungsi dan peran zâwiyah dan ribâth dalam sejarah Islam, terutama dalam konteks kehidupan sufi. Berikut adalah beberapa poin yang dapat disarikan:

Zâwiyah sebagai Lembaga Pendidikan:

- Zâwiyah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan bagi para penuntut ilmu, baik itu dalam bidang Al-Quran, hadits, fiqih, maupun tasawuf.
- Di dalam zâwiyah, selain belajar menghafal Al-Quran dan hadits, para murid juga mempelajari berbagai ilmu keislaman lainnya, seperti tafsir, ilmu hadis, fiqih, dan ushul fiqih.
- Para siswa mempelajari materi seperti Matan al-Jurumiyyah (bahasa Arab), Alfiah Ibnu Malik (ilmu nahwu), dan juga Muwaththa' Imam Malik untuk fiqih.

Tahfidz Al-Quran dan Hadits:

- Tradisi tahfidz Al-Quran dan hadits di zâwiyah sangat kental, di mana para murid diharapkan dapat menghafal dan mengamalkan apa yang mereka pelajari, melanjutkan dengan penguasaan dalam bidang tafsir dan ilmu-ilmu lainnya.

Peran Sosial Zâwiyah:

- Selain sebagai lembaga pendidikan dan ibadah, zâwiyah juga memiliki fungsi sosial yang penting. Di masa klasik, zâwiyah menjadi tempat tinggal bagi fakir miskin dan menyediakan berbagai fasilitas bagi mereka, seperti makanan dan biaya hidup.

- Para sufi juga berperan dalam memberikan bantuan sosial kepada yang membutuhkan.

Fungsi Jihad dalam Zâwiyah dan Ribâth

- Selain aspek pendidikan dan sosial, zâwiyah juga berfungsi sebagai tempat latihan spiritual untuk mempersiapkan mujahidin melalui pendidikan moral dan keagamaan. Zâwiyah menekankan pada kekuatan iman sebagai bagian dari persiapan fisik dan mental dalam jihad fi sabilillah.
- Seiring waktu, ribâth mengalami perubahan fungsi. Awalnya, ribâth dimaknai sebagai pos pertahanan untuk berjihad di perbatasan, namun kemudian beralih menjadi tempat bagi para sufi untuk memperdalam spiritualitas mereka.
- Para sufi yang berada di ribâth melakukan latihan rohani, membersihkan diri dari ketergantungan duniawi, dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka.
- Ribâth juga memiliki fungsi sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan dalam memperjuangkan jalan spiritual, di mana murid atau *salik* mengikuti bimbingan seorang syekh untuk mencapai kesempurnaan rohani.

Secara keseluruhan, zâwiyah dan ribâth menggambarkan dua aspek penting dalam kehidupan sufi: sebagai lembaga pendidikan yang mendalam dalam ilmu-ilmu keislaman dan juga sebagai pusat kehidupan spiritual yang sangat mendukung perjuangan spiritual dan moral umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

1. Lahirnya Gerakan Sufi

Gerakan sufi lahir sebagai reaksi terhadap gaya hidup hedonis yang berkembang di kalangan masyarakat Muslim, yang terjebak dalam kehidupan duniawi dan melupakan tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu beribadah kepada Allah. Gerakan ini berusaha mengembalikan umat Islam kepada fitrah mereka, dengan menekankan pentingnya kedekatan dengan Tuhan dan membersihkan jiwa dari hawa nafsu.

2. Proses Pendidikan dalam Sufi

Pandangan hidup sufi mengajak umat manusia untuk kembali kepada fitrah mereka melalui proses pendidikan yang dikenal dengan *thariqat ash-shufiyyah*. Dalam

proses ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan duniawi, tetapi juga pada pembersihan hati dan peningkatan spiritualitas, yang bertujuan untuk menjadikan individu sejajar dengan kehendak Allah.

3. Peran Sufi dalam Pendidikan Islam

Para sufi telah memberikan kontribusi signifikan dalam dunia pendidikan Islam dengan menghasilkan konsep-konsep baru yang menekankan bahwa sufi bukan hanya sekadar menjalankan ibadah, tetapi juga berperan aktif dalam masyarakat. Melalui lembaga-lembaga pendidikan sufi, mereka turut berkontribusi dalam merumuskan peradaban umat Islam, dengan menekankan pentingnya moral, ilmu pengetahuan, dan spiritualitas.

4. Sinergi Agama dan Sosial dalam Lembaga Sufi

Lembaga-lembaga pendidikan sufi tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga mengintegrasikan unsur sosial dan kemanusiaan. Mereka berhasil menciptakan pola kelembagaan yang bersinergi antara perjuangan fisik (seperti jihad) dan perjuangan mental (seperti pembersihan jiwa dan peningkatan spiritual). Dengan demikian, lembaga-lembaga ini turut memperkuat peradaban umat Islam secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibu Khaldun*, (Mesir, Matba'ah al-Bahiyah, t.th)
- Abdul Fatah Muhammad Sayyid Ahmad, *At-Tashawwuf baina Al-Ghazali wa Ibt Taimiyyah*, (Manshorah, dar al-Wafa, t. 1420 H/2000 M)
- Abdullah bin Alwi bin Hasan Al-`Athas, *Dzuhûrul Haqâiq fi Bayâni At-Tharâiq*, (Beirut, dâr Al-Fikir, t.1424)
- Abdul Hamîd Al-Ghazâli, *Ihya Ulûmuddîn*, Dâr An-Nasyar Al-Mishriyah, Indonesia, cet ke-5, t.1995)
- Abdul Hay Al-Qadiry, *Az-Zâwiyah Al-Qâdiriyyah `abra Târikh wal `Ushûr*, (Mesir, Dâr Hadis, t.1321 H)
- Abdul Qâdir Isa Al-Halabi, *Haqâiq `an At-Tashawwuf*, (Suria, dâr Al-`Irfân, t. 1421 H/2001 M)
- Abu Muhammad Rahimuddin, *At-Tashawwuf Al-Amali Ath Thuruq Ash Shufiyyah*, (Mesir, Maktabah Ummul Qurâ, 1426 H/2005)
- Abu Hasan An-Nadhawi, *Rijâl Al-Fikir wa Dakwah fil Islâm*, (Mesir, Maktabah Wahbah, t. 1419 H)

- Abu At-Taftâzani, Majalah Kuliyyah Adab, Majalah nomor 25
- Abu Muhammad Rahimuddin, *At-Tashawwuf Al-Amali Ath Thuruq Ash Shufiyyah*,
- Abul Wafa Al-Taftazani, *At-Thuruq Sufiyyah fi Mesir*, (Mesir, dar Al-Ma`arif, t. 1429 H)
- Ahmad bin Azibah, *Mi`râj At-Tasyauf ilâ Haqâiq At-Tashawwuf*, (Mesir, Matba`ah ʾIṭṭidal, t. 1355 H)
- Ahmad bin Azibah, *Mi`râj At-Tasyauf ilâ Haqâiq At-Tashawwuf*, (Mesir, Matba`ah ʾIṭṭidal, t. 1355 H)
- Ali bin Muhammad Al-Jurjâni, *At-Ta`rifât* (Mesir, Maktabah dâr Hadits, t.th)
- Amir Najjar, *At-Thuruq Ash-Shufiyyah fi Mesr*, (Mesir, Maktabah dar Al-Hadits, t.th)
- Al-Badawi, *Tarikh At-Tashawwuf Al-Islamiy* (Mesir, Wakalah Al-Mathbu`at, t.th)
- Al-Jurzani, *Al-Ta`rifât*, (Mesir, dâr Hadits, t. 1428 H)
- Hamid Shaqar, *Nûr At-Tahqîq* (Mesir, Matba`ah dâr At-Ta`lîf, t. 1329 H)
- Hâjî Khalifah, *Kasyfu Azh-Zhunûn `an Asmâil Kutub wal Funûn*, (Turki, Matba`ah al-Ma`arif, t.1360 H)
- Ibu Azîbah, *Îqâdzul Himam fi Syarhil Hikam*, (Mesir, Maktabah dâr Al-hadits, t. 1430 H)
- Ibnu Bathuthah Muhammad bin Abdullah bin Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah*, diterjemahkan oleh Muhammad Muchson Ansaory & Khalifaturrahman dengan judul *Rihlah Ibnu Bathuthah* (Jakarta =, Pustaka Kautsar, t. 1430 H/2009)
- Ibnu Mandzur, *Lisanu Arab*,(Lebanon, Dar Fikir, t.1310)
- Jamil Muhammad Abu `Ala, *At-Tashawwuf Al-Islamiy Nasyatuhu wa Athwaruhu*, (Mesir, Mathbah Amanah, t.th)
- Jamaluddin Al-Qâdiriy, *Muassasah Az-Zawâyâ bil Maqrib bainal Ashâlah wal Mu`âsharah*, (Dar Maqribiyah, t.th)
- Kamil Asy-Syaibati, *Ash Shilat baina At-Tashawwuf wa At-Tasyaiyu`* (Mesir, Dâr Ma`arif,t. 1421 H)
- Mushthafa Al-Madani, *An-Nushrah An-Nabawiyat*,(Mesir, Matba`ah Al-`Âmiriyyah,t. 1316)
- Muhammad Shâdiq Al-Ghamâriy, *Al-Intishâr li Thâriq Al-Shûfiyyah*, (Mesir, Matba`ah dâr At-Ta`lîf, t.th)
- Muhammad Miftah, *Al-Khithâb Ash-Sûfi*, (Mesir, Maktabah Wahbah, t. 1325)
- Muhammad Mushthafa Hilmi, *Al-Hayât Ar-Rôhiyyah fil Islam*, (Mesir, Al-Haiyah Al`Amah lil Ta`lif wa An-Nasyaar, t. 1970)
- Sa`id Hawa, *Tabiyatuna Ar-Ruhiyyah*, (Mesir, dar As-Salam, t. 1436 H)
- <http://www.taizgov.com/new/2014-04-14-08-56-05/html>